



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Sosialisasi Rasial Transgenerasi Nilai-nilai Konfusianisme pada Generasi Muda Tionghoa

Angellina Anastasia Halim^{1*}, Listyo Yuwanto²

¹Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, yeyehalim555@gmail.com

²Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: yeyehalim555@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the intergenerational socialization patterns of Confucian values within Chinese families in Surabaya amidst the influences of modernization, globalization, and technology. Using a qualitative ethnographic approach, the research explores the dimension of Cultural Socialization, which involves the transmission of cultural heritage from parents to children. Data were collected through in-depth interviews with four young participants aged 12–27 years. The findings reveal that Ren (humanity) and Li (ritual propriety) are consistently passed down, underscoring their role in maintaining social harmony and collective community identity. In contrast, values such as Yi (righteousness), Zhi (wisdom), and Xin (integrity) show shifts in application due to the influence of individualization and globalization. This study highlights that cultural socialization increasingly involves various sources, including extended family, peers, and digital media, reflecting new dynamics in value transmission. The findings provide insights into how traditional values are adapted by young Chinese Indonesians to navigate the challenges of the digital era, building a flexible identity while still honoring their cultural roots, even though the strength of value transmission has diminished compared to the past.*

Keywords: *Confucian Values, Intergenerational Socialization, Chinese Culture*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pola sosialisasi lintas generasi nilai-nilai Konfusianisme dalam keluarga Tionghoa di Surabaya di tengah pengaruh modernisasi, globalisasi, dan teknologi. Dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi, penelitian ini mengeksplorasi dimensi *Cultural Socialization*, yaitu proses pewarisan budaya dari orang tua kepada anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat partisipan generasi muda (usia 12–27 tahun). Temuan menunjukkan bahwa nilai Ren (kemanusiaan) dan Li (tata cara) tetap konsisten diwariskan, menegaskan perannya dalam menjaga harmoni sosial dan identitas kolektif komunitas. Sebaliknya, nilai Yi (kebajikan), Zhi (kebijaksanaan), dan Xin (integritas) cenderung mengalami pergeseran penerapan akibat pengaruh individualisasi dan globalisasi. Penelitian ini mengungkap bahwa proses sosialisasi budaya semakin melibatkan berbagai sumber, seperti keluarga besar, teman, dan media digital, mencerminkan dinamika baru dalam pewarisan nilai. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional diadaptasi oleh generasi muda Tionghoa dalam menghadapi tantangan era digital, meskipun

tidak lagi sekuat dulu tetapi generasi muda Tionghoa membangun identitas yang fleksibel namun tetap menghargai akar budaya.

Kata Kunci: Nilai-nilai Konfusianisme, Sosialisasi Lintas Generasi, Budaya Tionghoa

PENDAHULUAN

Masyarakat Tionghoa di Indonesia telah melalui proses transformasi sosial dan budaya yang kompleks dari generasi ke generasi. Sebutan identitas, seperti "Cina" atau "Tionghoa," mencerminkan dinamika sejarah dan politik, termasuk upaya pelurusan identitas di masa Orde Baru. Generasi tua lebih terikat pada istilah dan nilai-nilai tradisional yang dipengaruhi oleh Konfusianisme, sementara generasi muda cenderung mengadopsi identitas yang lebih cair dan inklusif untuk menyesuaikan diri dengan konteks multikultural di Indonesia (Yusuf, 2005; Susetyo, 2018; Dewi, 2018).

Konfusianisme memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan pola sosialisasi masyarakat etnis Tionghoa, baik di Tiongkok maupun dalam komunitas diaspora, termasuk di Indonesia (Nainggolan, 2023; Srisiuni & Yusof, 2008). Identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia mencerminkan kompleksitas sejarah, nilai lintas generasi, dan interaksi dengan budaya lokal. Nilai-nilai Konfusianisme seperti harmoni, hierarki, kesopanan, penghormatan terhadap orang tua (filial piety), penyelamatan muka (menjaga nama baik keluarga), dan kesetiaan menjadi landasan budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Tionghoa. Nilai-nilai ini juga berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan sosial, baik dalam keluarga maupun komunitas.

Ajaran pokok dari Konfusius adalah lima sifat mulia yang memiliki arti lima kebajikan (Hartati, 2012; Asruchin, 2019; Heriyanti 2021) : Ren (kemanusiaan) : Ren (仁) merupakan kebajikan tertinggi, yang berarti kemanusiaan atau cinta kasih universal. Ini mencakup sikap peduli dan berbuat baik kepada sesama. Yi (kebajikan/keadilan) : Yi (义) merujuk pada kebenaran dan keadilan. Seorang yang memiliki Yi akan bertindak sesuai prinsip moral, bukan demi keuntungan pribadi. Li (tata-cara/aturan bertindak) : Li (礼) adalah tata krama dan kesopanan dalam berperilaku sesuai norma sosial. Li membantu menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial. Zhi (pengetahuan dan kebijaksanaan) : Zhi (智) berarti kebijaksanaan dan pengetahuan. Ini mencakup kemampuan membedakan benar dan salah serta mengambil keputusan yang tepat. Xin (integritas) : Xin (信) adalah integritas dan dapat dipercaya. Seseorang dengan Xin akan menepati janji dan bersikap jujur.

Sosialisasi etnis lintas generasi memainkan peran kunci dalam membangun identitas etnis yang positif, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang warisan budaya mereka berkontribusi pada harga diri yang lebih tinggi dan ketahanan emosional yang lebih baik, bahkan di tengah tekanan diskriminasi (Lieyanty & Pudjiati, 2022). Sosialisasi ini dilakukan melalui cerita keluarga, perayaan budaya, dan pendidikan berbasis nilai tradisional, yang mencerminkan pentingnya nilai Konfusianisme dalam membentuk interaksi keluarga dan menjaga identitas lintas generasi.

Di tengah modernisasi, beberapa nilai Konfusianisme tetap bertahan dan diwariskan, sementara nilai lainnya mulai memudar akibat perubahan gaya hidup dan dinamika sosial (Lin, 2010). Generasi tua cenderung memperkenalkan identitas etnis melalui bahasa, budaya, dan tradisi, seperti cerita keluarga dan partisipasi dalam ritual komunitas Tionghoa. Namun, generasi muda kini lebih sering menyeimbangkan identitas etnis mereka dengan identitas kebangsaan Indonesia yang pluralis. Interaksi dengan budaya lain serta pengaruh agama

samawi, seperti Kristen, Katolik, dan Islam, semakin mendorong generasi muda untuk mengadaptasi pendekatan yang lebih terbuka dan dinamis terhadap warisan budaya mereka.

Nilai-nilai Konfusianisme tetap menjadi modal kultural yang penting dalam mempertahankan identitas etnis lintas generasi. Namun, dinamika sosial-ekonomi dan interaksi budaya lokal membentuk cara masyarakat Tionghoa Indonesia memaknai dan mengadaptasi tradisi mereka di era modern.

Di tengah modernisasi, kebijakan asimilasi dan pengaruh globalisasi telah mengubah pola sosialisasi keluarga Tionghoa. Generasi muda sering kali mengadopsi budaya lokal sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional tertentu. Pengaruh teknologi juga memberikan tantangan baru terhadap keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Srisiuni & Yusof, 2008). Nilai-nilai Konfusianisme, seperti harmoni (Ren), tata cara sosial (Li), dan kebajikan (Yi), masih memainkan peran penting dalam membentuk identitas komunitas, meskipun beberapa nilai lainnya mulai memudar akibat perubahan gaya hidup dan dinamika sosial (Hartati, 2012; Asruchin, 2019).

Penelitian ini berfokus pada dimensi Cultural Socialization dalam keluarga Tionghoa di Surabaya, khususnya untuk memahami apakah nilai-nilai Konfusianisme masih di transgenerasikan dari generasi ke generasi. Sosialisasi budaya melalui keluarga, perayaan, dan cerita tradisional telah lama menjadi mekanisme utama dalam menjaga identitas lintas generasi (Liedyanty & Pudjiati, 2022). Namun, globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola ini, sehingga nilai-nilai tradisional kini menghadapi tantangan untuk tetap relevan (Kagiticibasi, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus etnografi, penelitian ini mengeksplorasi pola adaptasi budaya yang mencerminkan dinamika antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modern. Laporan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola transgenerasi budaya dalam komunitas Tionghoa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Anti-positivism yang menekankan pada Realitas sosial dipandang dan ditafsirkan oleh individu sesuai dengan posisi ideologisnya. Karena itu, pengetahuan lebih merupakan pengalaman seseorang daripada diperoleh dari atau dipaksakan dari luar. Realitas itu berlapis-lapis dan kompleks dan sebuah fenomena tunggal mengalami banyak interpretasi. Serta menggunakan metode Studi kasus Etnografi dimana Peneliti melihat transgenerasi dan sosialisasi budaya dari etnis tertentu. Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu bulan November-Desember 2024 pada mahasiswa aktif program sarjana Universitas Surabaya. Dalam penelitian ini melibatkan empat informan, empat perempuan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan dilakukan melalui wawancara singkat kepada anak-anak keturunan/peranakan tionghoa. Pada wawancara singkat peneliti akan menanyakan ajaran-ajaran apa saja dari konfusianisme yang masih di transgenerasikan oleh orang tua mereka kepada mereka. Partisipan penelitian ini ada 4 orang yang dipilih dengan ketentuan (1) Keturunan tionghoa, (2) Masih/ tidak mentransgenerasikan ajaran-ajaran konfusianisme di keluarga (3) Berusia sekitar 12-27 tahun (Generasi Z). Pemilihan partisipan menggunakan snowball sampling dengan meminta bantuan kepada partisipan terkait kenalan atau orang yang dapat memenuhi kriteria tersebut.

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan informasi menggunakan instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, dan studi literatur. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan rangkuman data dengan merangkum, mengelompokkan, dan menghilangkan data yang tidak relevan, dengan tujuannya untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Lalu, menyajikan data dalam bentuk teks naratif, grafik, atau tabel untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai pergeseran atau penurunannya penerapan

nilai-nilai konfusianisme antar generasi. Ini membantu dalam pemahaman dan analisis data serta merumuskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsistensi dan Variasi Nilai-Nilai Konfusianisme

Tabel 1. Hasil Wawancara Nilai-nilai Konfusianisme

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Ren (kemanusiaan)	✓	✓	✓	✓
Yi (kebajikan/keadilan)	✓	✗	✓	✗
Li (tata-cara/aturan bertindak)	✓	✓	✓	✓
Zhi (pengetahuan dan kebijaksanaan)	✓	✗	✓	✗
Xin (integritas)	✓	✗	✓	✓

Berdasarkan tabel, nilai Ren (kemanusiaan) dan Li (tata cara/aturan bertindak) tetap konsisten dalam proses transgenerasi di komunitas Tionghoa. Konsistensi ini mencerminkan signifikansi nilai-nilai tersebut dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat hubungan interpersonal. Dalam teori Berry (1997), nilai-nilai yang mendukung keseimbangan hubungan interpersonal lebih mungkin bertahan dalam proses akulturasi. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Erikson (1968) yang menekankan pentingnya identitas yang positif sebagai dasar stabilitas psikologis dan sosial.

Sebaliknya, nilai-nilai seperti Yi (kebajikan), Zhi (pengetahuan), dan Xin (integritas) menunjukkan variasi dalam penerapannya, mencerminkan pengaruh modernisasi dan individualisasi. Generasi muda sering mengalami konflik antara mempertahankan nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Dalam konteks ini, Erikson menjelaskan bahwa individu pada tahap "identitas vs kebingungan peran" sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lama dengan ekspektasi baru dari lingkungan sosial.

Sumber Sosialisasi Etnis: Dari Keluarga ke Lingkungan Sosial

Secara tradisional, keluarga inti menjadi aktor utama dalam sosialisasi nilai-nilai etnis. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sumber sosialisasi kini mencakup keluarga extended, teman, dan media digital. Misalnya, Partisipan 1 mendapatkan nilai dari neneknya, sementara Partisipan 4 mempelajari nilai melalui media digital. Partisipan 2 lebih banyak mendapatkan ajaran nilai dari orang tuanya yang kemudian disesuaikan dengan lingkungan sosialnya, mencerminkan pengaruh akulturasi melalui interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, Partisipan 3 menerima ajaran nilai dari tantenya dibandingkan kedua orang tuanya, menunjukkan bahwa figur keluarga besar juga memiliki peran signifikan dalam proses transgenerasi nilai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak lagi sepenuhnya vertikal (dari orang tua ke anak), tetapi juga horizontal (dari teman sebaya) dan oblique (melalui figur non-keluarga). Teori Cultural Transmission oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) memberikan kerangka untuk memahami dinamika ini, di mana nilai-nilai budaya dapat ditransmisikan melalui berbagai jalur, mencerminkan adaptasi budaya terhadap konteks modern.

Erikson juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas. Generasi muda yang menerima nilai dari lingkungan sosial, seperti teman atau figur keluarga extended, mencerminkan bagaimana mereka menggunakan interaksi ini untuk menjembatani nilai tradisional dan modern. Dalam konteks global, nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarga sering kali disesuaikan dengan ekspektasi dan pengalaman sosial yang lebih luas, menunjukkan fleksibilitas identitas budaya di era globalisasi.

Variasi Bentuk Sosialisasi: Dari Verbal ke Digital

Bentuk sosialisasi etnis telah mengalami transformasi dari pola tradisional berbasis verbal menjadi bentuk digital. Generasi muda tidak lagi hanya belajar melalui cerita verbal dari keluarga, tetapi juga melalui visualisasi dan informasi digital. Partisipan 4, misalnya, menggunakan internet sebagai sumber belajar nilai budaya, mencerminkan pengaruh mediascape dalam teori Global Flows oleh Appadurai (1996).

Proses ini juga mencakup sosialisasi aktif dan pasif. Sosialisasi aktif terjadi melalui pengajaran langsung, sedangkan sosialisasi pasif melalui observasi lingkungan. Dualitas ini menunjukkan bahwa generasi muda hidup dalam konteks multikultural yang kompleks. Erikson menekankan bahwa individu pada tahap perkembangan identitas sering menggunakan media sosial dan teknologi untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka, termasuk identitas budaya.

Pengaruh Individualisasi dan Globalisasi

Globalisasi dan modernisasi menciptakan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai tradisional, memicu ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Nilai seperti Yi dan Xin menunjukkan pola memudar di kalangan generasi muda, seiring meningkatnya fokus pada individualisasi yang menggeser prioritas individu dari kolektivitas keluarga ke preferensi pribadi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Globalisasi sering melemahkan nilai-nilai tradisional yang kurang relevan dengan tuntutan kehidupan kontemporer, seperti yang disebutkan oleh Kagitcibasi (2007). Sebaliknya, nilai-nilai tradisional yang mendukung kebutuhan modern, seperti pendidikan praktis atau keterampilan ekonomi, cenderung lebih bertahan.

Dalam pandangan Erikson, proses ini seringkali memicu kebingungan peran, terutama ketika individu menghadapi ekspektasi yang bertentangan antara nilai tradisional dan nilai modern. Namun, keberhasilan individu dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern menjadi langkah penting dalam membangun identitas yang stabil dan positif, memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan akar budaya mereka.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pola yang berbeda dalam transgenerasi nilai-nilai tradisional Tionghoa di Surabaya. Nilai Ren (kemanusiaan) dan Li (tata cara/aturan bertindak) secara konsisten diwariskan oleh seluruh partisipan, mencerminkan signifikansi tinggi kedua nilai ini dalam menjaga harmoni sosial dan kohesi komunitas. Ren tetap relevan sebagai nilai universal yang mendukung hubungan interpersonal yang kuat, sedangkan Li menegaskan pentingnya norma dan ritual dalam memperkuat struktur sosial komunitas Tionghoa. Temuan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang mendukung keseimbangan hubungan interpersonal lebih mungkin bertahan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Berry (1997).

Sebaliknya, nilai-nilai seperti Yi (kebajikan/keadilan), Zhi (pengetahuan dan kebijaksanaan), dan Xin (integritas) menunjukkan pola transgenerasi yang lebih bervariasi. Nilai Yi kurang diwariskan secara konsisten oleh beberapa partisipan, mencerminkan pengaruh modernisasi yang menggeser pemahaman terhadap konsep tradisional. Zhi hanya dipertahankan oleh sebagian partisipan, menggambarkan adaptasi selektif terhadap kebutuhan pendidikan dan pemberian informasi terkait ajaran benar dan salah dalam modernisasi. Sementara itu, Xin menghadapi tekanan globalisasi, yang cenderung melemahkan relevansinya dalam konteks individualisme yang meningkat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Kagitcibasi (2007), yang menyebutkan bahwa globalisasi sering melemahkan nilai-nilai tradisional yang tidak relevan dengan tuntutan kehidupan modern. Sebaliknya, nilai yang lebih

relevan dengan kebutuhan kontemporer, seperti pendidikan praktis dan keterampilan ekonomi, cenderung bertahan.

Selain itu, meskipun sosialisasi nilai melalui keluarga tetap menjadi mekanisme penting dalam pembentukan identitas etnis yang positif (*positive ethnic-identity*), seperti yang diungkapkan oleh Mandara dan Murray (2002 dalam Lieyanty dan Pudjiati, 2022), sosialisasi melalui interaksi orang tua, pengamatan anak terhadap reaksi orang tua terhadap berbagai budaya, serta pengalaman langsung, membentuk rasa bangga terhadap identitas etnis. Proses ini memperkuat ikatan keluarga dan resiliensi komunitas, memastikan nilai-nilai inti yang relevan tetap diwariskan meski dalam dinamika modernisasi dan globalisasi. Proses ini tidak lagi sekuat atau sekuat sebelumnya. Tidak semua partisipan menerapkan atau mendapatkan sosialisasi terkait nilai tertentu, seperti Yi atau Xin, yang semakin memudar. Sebagian partisipan mendapatkan nilai dari figur keluarga *extended*, seperti nenek atau tante, sementara yang lain bergantung pada media digital atau lingkungan sosial mereka. Fenomena ini mencerminkan bahwa sosialisasi tidak lagi sepenuhnya vertikal tetapi juga horizontal dan oblique (Cavalli-Sforza & Feldman, 1981), menunjukkan adaptasi budaya terhadap konteks modern.

Proses sosialisasi juga telah berubah bentuk, dari pola tradisional berbasis verbal menjadi lebih digital. Partisipan yang menggunakan internet sebagai sumber belajar nilai budaya mencerminkan pengaruh mediascape dalam teori *Global Flows* oleh Appadurai (1996), di mana arus informasi lintas budaya memperluas akses generasi muda terhadap nilai-nilai global. Namun, transisi ini sering kali memicu kebingungan peran (*role confusion*) di kalangan generasi muda, terutama ketika mereka menghadapi ekspektasi yang bertentangan antara nilai tradisional dan nilai modern, sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (1968).

Secara keseluruhan, meskipun nilai-nilai Konfusianisme seperti Ren dan Li tetap relevan karena signifikansi sosialnya, nilai-nilai lain seperti Yi, Zhi, dan Xin cenderung memudar akibat pengaruh globalisasi dan individualisasi. Proses ini mencerminkan adaptasi budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai yang relevan lebih mungkin bertahan, sementara yang kurang relevan dengan modernisasi cenderung tidak diterapkan/diturunkan ke generasi berikutnya.

REFERENSI

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (n.d.). <https://www.apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Asruchin, M. (2019). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. THE FIRST INTERNATIONAL SEMINAR & ROUNDTABLE MEETING “PROFESSIONAL CHINESE TEACHING” IN SOUTHEAST ASIA, 75–84.
- Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized individualism and its social and political consequences*. London: SAGE Publications.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Burt, C. H., Lei, M. K., & Simons, R. L. (2017). Racial Discrimination, Racial Socialization, and Crime: Understanding Mechanisms of Resilience. *Social Problems*, 64(3), 414–438. <https://doi.org/10.1093/socpro/spw036>.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach*. Princeton: Princeton University Press.
- Dewi, R. S. (2018). HIDUP DI DUNIA MULTIKULTURAL POTRET SOSIAL BUDAYA KERUKUNAN ETNIS MINANG DAN TIONGHOA DI KOTA PADANG. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.120>.

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Greenfield, P. M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 223–240. <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00066>.
- Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.25>.
- Heriyanti, K. H. (2021). Humanisme dalam ajaran konfusianisme. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 12(1), 56–66. <https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.694>.
- Hermans, H. J. M., & Kempen, H. J. G. (1998). Moving cultures: The perilous problems of cultural dichotomies in a globalizing society. *American Psychologist*, 53(10), 1111–1120. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.53.10.1111>.
- Kagiticbasi, C. (2017). Family, self, and human development across cultures. In Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/9781315205281>.
- Lieyanty, R., & Pudjiati, S. R. R. (2022). POSITIVE ETHNIC IDENTITY SEBAGAI MEDIATOR ANTARA SOSIALISASI ETNIS DENGAN RESILIENSI KELUARGA ETNIS TIONGHOA-INDONESIA. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.4716>.
- Lin, C. (2010). Studying Chinese culture and conflict: a research agenda. *International Journal of Conflict Management*, 21(1), 70–93. <https://doi.org/10.1108/10444061011016632>.
- Matsumoto, D. (2001). *The Handbook of Culture and Psychology*. Oxford University Press.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK REMAJA MASA KINI. *Excelsis Deo Jurnal Teologi Misiologi Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>.
- Nainggolan, E. (2023). Konfusianisme sebagai kebudayaan fundamental Tiongkok dan relevansinya bagi masa depan kawasan Asia Timur. <https://www.researchgate.net/publication>, 1–18.
- Srisiuni, S., & Yusof, A. M. (2008). Racial Socialization in Two Cultures. *Anima*. <http://repository.ubaya.ac.id/31951/>.
- Subahri, N. B., & Nuha, N. a. a. U. (2022). Budaya Pandalungan sebagai media pendidikan egaliter. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 204–218. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1979>.
- Susetyo, B. (2018). Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia. *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologo*.